

PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL

Hanna Widayani*

Abstrak

Dalam tulisan ini menjelaskan tentang pola pemikiran Sayyid Hossein Nasr. Dalam pemikiran filsafat, beliau memberikan pandangan pada filsafat perennial. Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat perennial Sayyid Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern.

Kata Kunci: Filsafat, Perennial, dan manusia modern

Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr adalah salah satu seorang diantara sedikit pemikir muslim abad ke-20 yang menaruh perhatian terhadap perlunya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional (tasawuf) sebagai tawaran alternatif penyembuhan krisis manusia modern.

Di dunia Islam, pada umumnya perhatian paling banyak ditujukan terhadap usaha-usaha kebangkitan di bidang peradaban. Perhatian ini muncul didasari oleh pandangan bahwa umat Islam telah jaun tertinggal di bidang tersebut dibandingkan dengan Barat. Tentetan dari pandangan ini adalah munculnya anggapan dikalangan banyak muslim bahwa nilai-nilai tradisional adalah penyebab hilangnya dinamika Islam, bahkan juga dipandang penyebabnya kuatnya dominasi Barat atas dunia Islam memiliki akar dalam sufisme.

Nasr melihat bahwa pandangan ini tidak dapat dibenarkan, karena penolakan terhadap sufisme dan mengkambing hitamkannya sebagai penyebab

kemunduran, akibatnya Islam direduksi sampai tinggal hanya merupakan doktrin syari'at yang kaku, dan pada akhirnya syari'at itu sendiri tidak berdaya menghadapi "serangan intelektual yang bertubi-tubi" Barat.

Sayyed Hossein Nasr memberikan pandangan bahwa, krisis-krisis eksistensial ataupun spritual yang dialami oleh manusia adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran eksistensi.¹ Fenomena ini tidak saja dialami oleh dunia Barat tapi juga di dunia Timur secara umum dan dunia Islam secara khususnya juga telah melakukan kesalahan-kesalahan dengan mengulangi apa yang telah dilakukan Barat.²

Istilah perenial pertama kali digunakan di dunia Barat oleh Augustinus Stechus (1497-1548) dengan judul bukunya "De Pereni Philoshopia" yang

*Penulis adalah Alumni Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz pada tahun 1715. Lalu muncul pertanyaan bagaimanakan respon Sayyed Hossein Nasr tentang perenial ini, dan bagaimana pula pemikirannya tentang tradisi Islam di tengah modernitas yang terangkum dalam filsafat perenial beliau.

A. Garis Besar Pemikiran Tokoh

Salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi Nasr adalah Rene Guenon.³ Rene Guenon merupakan salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi orientasi tradisionalisme Nasr. Mengenai spritualisme Islam, Sayyed Hossein Nasr menyoroti keadaan umat Islam secara umum terutama yang menyangkut asas hidup peradaban Islam itu sendiri. Menurut Nasr, saat proses pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami titik puncak dalam hal-hal tertentu, beberapa bagian dimensi kehidupan, terutama tentang moral, politik, ekonomi dan sains mengalami westernisasi yang luar biasa. Indikasi lewat jaringan IPTEK, maka segala pembaratan itu menyebar dengan cepat.

Menurut Azra, pemikiran Nasr bisa dimasukkan ke dalam beberapa model berfikir yaitu posmodernis, neo-modernis, atau neo-sufisme.⁴ Nasr salah satu penyuar anti modernisme Islam yang ada di Barat yang juga seorang ahli sains modern yang berpendidikan Barat. Dari Timur ia mewarisi akar tradisi mistis dari Persia sebagai salah satu pusat tradisionalitas Islam, diajari bagaimana memaknai Islam dari lahir hingga batin berdasarkan akar pemikiran Syi'ah, disisi lain ia juga seorang ahli ilmu terapan yang dipelajarinya dari Barat modern. Sehingga

juga tepat jika ia sebenarnya adalah seorang neo-tradisionalis.⁵

Untuk mewujudkan nilai spiritualitas Islam secepatnya mengembalikan kepada kekuatan nilai-nilai Islam yang sudah terbaratkan. Agama sebagai basis kekuatan moral sains sudah tidak mempunyai arti apa-apa. Sebab, Islam saat ini yang bangkit bukan Islam abad pertengahan, atau Islam klasik, melainkan Islam yang membawa nuansa baru dalam tatanan yang lebih komprehensif.⁶

Pemikiran Nasr tersebut jelas bahwa akar-akar peradaban Islam yang dibangunnya tidak sepenuhnya terilhami barat. Ia menitikberatkan segi-segi substansial dari makna islam termasuk ketika mengambil ilmu pengetahuan barat, sangat diperlukan suatu sikap Islami.⁷ Nasr lebih mengupayakan suatu pendekatan baru terhadap Islam tanpa meninggalkan dunia batin. Sehingga umat Islam akan seimbang antara batin dan lahiriahnya.

Pemikiran nasr di bidang lainnya adalah pemikirannya dalam bidang metafisika, karena beliau dipengaruhi oleh pemikiran Geogio De Santillana. Dari kedua ini Nasr banyak mendapat informasi dan pengetahuan tentang filsafat Timur, Khususnya yang berhubungan dengan metafisika. Dia diperkenalkan dengan tradisi keberagamaan di Timur.

1. Agama

Untuk memahami tradisi secara lebih baik, maka perlu adanya pembahasan tentang hubungan tradisi dengan agama. Agama (*religion*), juga memiliki akar yang hampir sama, yaitu

"mengikat" (dari bahasa Latin *religere*). "*Religio*" adalah pengikat (*Religat*) antara manusia dan langit dengan melibatkan keseluruhan wujudnya; sementara "*traditio*" berkaitan dengan realitas.⁸ Jadi agama merupakan pengikat antara manusia dengan Tuhan sekaligus juga antara manusia dengan manusia dalam sebuah komunitas sakral, yang oleh muslim disebut ummah. Sedangkan dalam pengertian universal, tradisi dapat juga dianggap mencakup prinsip-prinsip yang mengikat manusia dengan langit, yaitu agama⁹. Pada arti itulah dapat dipahami bahwa agama dapat dikatakan sebagai asal usul tradisi. Sebagai suatu yang berasal dari langit melalui wahyu, memunculkan prinsip-prinsip tertentu, yang aplikasinya dapat dianggap sebagai atau berupa tradisi. Sehingga agama cakupannya lebih luas dari pada tradisi karena agama merupakan asal dari tradisi.

Adapun agama secara objektif mengandalkan adanya realitas suprim yang bersifat personal, yaitu yang memiliki kehendak dan kemampuan mewahyukan keberadaan kepada manusia, serta memiliki wewenang dan kebebasan. Sedang secara subjek, agama mengandalkan adanya kemampuan manusia untuk menerima kebenaran yang diwahyukan, yaitu adanya iman.¹⁰

2. Orthodoxi

Tradisi akan selalu mengimplikasikan adanya ortodoksi, bahkan lebih dari itu, ortodoksi tidak dapat dipisahkan dari keduanya.¹¹ Nasr menyatakan bahwa ortodoksi merupakan kriteria utama penilaian tradisional atau tidak suatu ajaran didasarkan atas pandangannya bahwa tidak ada tradisi

tanpa ortodoksi serta tidak ada kemungkinan ortodoksi di luar tradisi. Ajaran dapat dikatakan tradisional apabila menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng, serta penerapan bersinambungan (prinsip-prinsipnya) yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu. Atas dasar ini para tradisional menerima wahyu (kalam Tuhan) baik kandungan maupun bentuknya sebagai permulaan duniawi kalam abadi Tuhan yang tercipta tanpa asal-usul temporal. Disamping itu, mereka mempertahankan, meminjam istilah Islam- Syari'ah sebagai hukum Tuhan. Namun mereka menerima kemungkinan meberikan pandangan-pandangan berdasarkan prinsip-prinsip legal (Ijtihad).¹²

B. Pemikiran Filsafat

Pemikiran yang sangat mempengaruhi Nasr adalah pandangan filsafat perennial. Diantara para tokohnya yang paling berpengaruh atasnya adalah Frithjof Schuon seorang perenialis sebagai peletak dasar pemahaman esoterik dan esoterik Islam. Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and Perennial Philosophy*. Sehingga Nasr memberikan gelar padanya sebagai My Master.

Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni

semakin terduksinya integritas kemanusiaan.

Nasr menjelaskan: Manusia modern telah lupa siapakah ia sesungguhnya. Karena manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensinya; ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang hanya bersifat eksterbal ini, selanjutnya ia berupaya merekonstruksi citra diri. Dengan begitu manusia modern semakin jauh dari pusat eksistensi, dan semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.¹³

Dengan demikian, filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern. Karenanya topik yang paling menonjol dari pemikiran filsafatnya adalah tentang pembebasan manusia modern dari perangkat dan keterpasungna budaya dan peradaban yang diciptakan manusia sendiri. Topik ini terangkum dalam apa yang disebutnya sebagai sufisme atau aliran tradisional.

1. Pembelaan Nasr terhadap Sufisme

Nasr berpandangan amat positif tentang peranan sufisme dalam sejarah Islam. Dicontohkannya, vitalitas keagamaan yang dimiliki pribadi ulama klasik yang refleksinya tampak pada karya-karya besar mereka merupakan pengejawantahan kedalaman penghayatan mereka terhadap nilai-nilai esoterik Islam. Bahkan dalam penyebaran agama Islam khususnya di India, Asia Tenggara dan Afrika selalu diawali oleh

keteladanan pribadi sufi, pemimpin tarekat, kemudian diikuti penataan syari'at. Oleh karena itu, menurut Nasr, sufisme tidak bisa dijadikan kambing hitam atas segala penyakit yang ada dalam masyarakat Islam.

Kemunduran umat Islam menurut Nasr, justru antara lain disebabkan penghancuran tarekat sufi oleh bentuk-bentuk baru rasional puritan seperti Wahabisme di Arabia dan Ahl al-Hadis di India. Akibatnya menurut Nasr, dengan menolak sufisme dan mengkambing hitamkannya sebagai penyebab kemunduran umat, Islam direduksi sampai tinggal doktrin fiqh yang kaku, yang pada gilirannya tidak berdaya menghadapi serangan bertubi-tubi intelektual Barat.

Bagi Nasr, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Dalam Islam, sufisme merupakan jantung (*the heart*) dari pewahyuan Islam. Sufisme telah menghidupkan semangatnya ke dalam struktur Islam, baik dalam manifestasi sosial dan intelektual. Tarekat-tarekat Sufi, sebagai institusi terorganisasi dalam matriks yang lebih besar masyarakat itu juga, ada kelompok sekunder yang berfasilitas dengan tarekat, seperti kelompok, bahwa berbagai isu dalam sejarah Islam tidak akan bisa dipecahkan tanpa memperhitungkan peran yang dimainkan sufisme.

b. Sufisme sebagai alternative pembebasan manusia modern

Sebagai dijelaskan diatas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghantarkan manusia modern ke jurusan hakikatnya yang nista. Mereka mengalami kekeringan batin yang

memerlukan upaya mendesak untuk penyembuhannya. Nasr menegaskan, lebih awal perlu dipahami bahwa sufisme dalam Islam berbeda dengan sufisme pada agama lain. Oleh karena itu, sufisme dalam Islam harus dipahami melalui sumbernya yakni al-Qur'an dan Hadis/pola hidup Nabi Muhammad SAW, dan seseorang tidak bisa masuk ke jalur *tarbiyah*- metode pendakian spritual yang khusus bagi sufi-sebelum memasuki lingkaran syari'at. Pada masyarakat modern-khususnya di Barat sufisme dapat mempengaruhi masyarakat pada tiga tataran:

Pertama: kemungkinan mempraktikkan sufisme secara aktif. Cara ini kata Nasr hanya untuk segelintir orang saja, karena mensyaratkan penyerahan mutlak kepada disiplin tasawuf. Pada tataran ini, orang harus mengikuti Hadis Nabi: "*Matilah kamu sebelum engkau kamu Mati*". Maksudnya, orang harus "mematikan" diri sebelum dilahirkan kembali secara spritual. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdoa, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktik-praktik ibadah lain seperti yang lazim dilakukan para sufi.

Kedua, sufisme mungkin sekali dapat mempengaruhi masyarakat modern dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktik-praktik sufisme yang benar. Intinya adalah sajian Islam yang mengintegrasikan aspek spritual Islam dengan sufisme sebagai esensinya. Dengan aktifitas duniawi yang profan. Dengan begitu, sufisme Islam

membuka peluang lebih besar bagi pencarian spritual barat yang tengah dilanda krisis makna hidup.

Ketiga, menfungsikan sufisme sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) atau *reawakening* (membangunkan) orang Barat dari tidurnya. Karena sufisme merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, sebuah psikologi dan psiko-terapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di Barat, maka ia dapat menghidupkan kembali bergerak aspek kehidupan rohani Barat yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

Pemenuhan aspek batini/spritual ini sebagai berulang kali dinyatakan Nasr-sangat mendesak bagi masyarakat modern. Memang secara fitrati tak mungkin diingkari, karena manusia memiliki dimensi rohani. Oleh karena itulah Nasr mengatakan bahwa pencarian spritual dan mistikal bersifat perennial, yakni suatu kewajaran yang natural dalam kehidupan individu dan kolektif manusia. Ketika masyarakat manusia berhenti mengakui kebutuhan yang natural (fitri) ini, maka pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk ditimpa beban berat strukturnya.¹⁴

Kesimpulan

Sayyid Hossein Nasr adalah seorang intelektual dan akademisi yang luar biasa. Sudah banyak karya-karya yang beliau ciptakan, mulai dari essay sampai buku-buku. Beliau pun mempunyai garis besar pemikiran yang beragam, diantaranya tentang spiritualisme Islam, saat pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami

titik puncak pada hal tertentu, beberapa dimensi kehidupannya mengalami westernisasi. Lainnya dalam bidang metafisika yang dipengaruhi oleh George De Santillana. Sedangkan pemikiran beliau tentang agama adalah bahwa agama secara objektif yaitu mengandalkan adanya realitas suprim yang personal, sedangkan agama dipandang secara subjektif ialah agama mengandalkan adanya kemampuan manusia untuk menerima kebenaran yang diwahyukan. Dalam pemikiran filsafat, beliau memberikan pandangan pada filsafat perennial. Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern.

Referensi

¹ Sayyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books. 1976. Hal. 63.

² Sayyed Hossein Nasr. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1983. Hal. 20.

³ Pemikir ini banyak memberikan kontribusi mengenai pandangan-pandangan metafisis dalam filsafat perenial, yang berisi kritik atas filsafat Barat modern. Dan yang paling urgen adalah dia juga seorang tokoh utama dalam perspektif tradisional di dunia modern yang banyak berbicara tentang makna tradis.

⁴ Azumardi Azra, "Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr", Dalam Seminar Sehari: Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 35.

⁵ Kata neo berarti baru diantara disionalis berarti penyokong aliran tradisionalisme. Jadi dapat dikatakan bahwa neo-tradisionalis adalah seorang yang menganut tradisinalisme berpikir model baru; atau pembaharu tradisionalisme Islam. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola. h. 517, 756.

⁶ Sayyed Hossein Nasr. *Spiritualitas dan Seni dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1993, h. 58-59.

⁷ Akhmad Taufik. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005, h. 214

⁸ Sayyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. Pakistan: Suhail Academy, Lahore, 1988, h. 73

⁹ Ahmad Norma Permata. *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1996, h. 146

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Jakarta: PT Panca Gemilang Indah. 1983. Hal 10.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and The Sacred*. Pakistan: Suhail Academy. Lahore. 1988. Hal 88

¹² Seyyed Hossein Nasr. *Traditional Islam in The Modern Word*. London: Worts-Power Associates. 1987. Hal 4-5.

¹³ Seyyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Manusia Modern*. Terj Lukman Hakim. Bandung: Pustaka. 1994, h. 37.

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr. *Menjelajah Dunia Modern*. Jakarta: Mizan. 1994, h. 37-39.